BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini profesi sebagai wirausaha sangat dibutuhkan oleh negara. Pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh wirausahawan yang dapat membuka lapangan kerja, karena kemampuan pemerintah sangat terbatas. Wirausahawan di Indonesia terbilang masih sedikit dan mutunya belum bisa dikatakan hebat, sehingga persoalan pembangunan wirausaha Indonesia merupakan persoalan mendesak bagi suksesnya pembangunan.[1]

Kini sudah saatnya bangsa Indonesia memikirkan dan mencari terobosan dengan menanamkan sedini mungkin nilai-nilai kewirausahaan, terutama bagi kalangan terdidik. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan bagi banyak orang diharapkan bisa menimbulkan jiwa kreativitas untuk berbisnis atau berwirausaha sendiri dan tidak bergantung pada pencarian kerja yang semakin hari semakin sempit dan ketat persaingannya.[2]

Islam mengajarkan ummatnya untuk mandiri dan berdikari (berdiri di atas kaki sendiri). Tidak hanya mengajarkan untuk beribadah mahdhah, tetapi juga mendorong umatnya untuk bekerja keras. Salah satu kerja keras yang didorong Islam adalah berwirausaha. Pada ayat-ayat al-qur'an telah dinyatakan secara tegas agar umat manusia bekerja dengan sepenuh kemampuan, serta agar bekerja sesuai

---

[1] Buchori Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 1.

[2] Heflin Frinces, *Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis* (Yogyakarta: Darussalam, 2014), h. 4.

dengan profesinya masing-masing, yang pada akhirnya ia akan menjadi manusia yang berbeda dengan manusia yang tidak bekerja. Keadaan tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat yang pada akhirnya ia akan menjadi manusia yang berbeda dengan manusia yang tidak bekerja. Keadaan tersebut sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾

Terjemahan: Tidaklah seseorang akan memperoleh hasil melainkan dari apa yang ia usahakan, dan nanti ia akan melihat hasil dari apa yang ia usahakan.

Salah satu upaya untuk memberdayakan potensi ekonomi bangsa serta membangun sebuah masyarakat yang mandiri adalah melahirkan sebanyak banyaknya wirausahawan baru. Asumsinya sederhana, kewirausahaan (*entrepreneurship*) pada dasarnya adalah kemandirian, terutama kemandirian ekonomis; dan kemandirian adalah keberdayaan. Upaya pembentukan calon wirausahawan baru sangatlah tidak gampang. Hal ini dikarenakan kewirausahaan memuat nilai-nilai yang diwujudkan dalam perilaku seseorang sebagai dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan tujuan hasil yang diharapkan.[3]

Jiwa kewirausahaan ini ada pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaharuan, kemajuan, dan tantangan resiko. Pada konteks ini maka seorang pemimpin harus memiliki jiwa *entrepreneurship* yang dibutuhkan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki. Begitupun bagi seorang pemimpin pendidikan. Bahkan boleh dikatakan

---

[3] Cucu Cuanda, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 48

syarat mutlak seorang pemimpin adalah harus memiliki jiwa kewirausahaan. Dengan demikian seorang pemimpin tersebut terbentuk keberanian, keutamaan, dan keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta mampu memecahkan permasalahan dengan kekuatan yang ada pada dirinya melalui pemberdayaan sumber daya para bawahan. Kewirausahaan menyangkut semua aspek kehidupan manusia, tidak hanya terbatas pada kehidupan ekonomi.[4]

Salah satu lembaga yang *concern* terhadap kewirauasahaan adalah pondok pesantren. Orientasi pesantren mengalami pergeseran yang cukup jelas. Hal ini bila di banding pada masa penjajahan, misi pesantren adalah mendampingi perjuangan politik merebut kemerdekaan dan membebaskan masyarakat dari belenggu tindakan tirani. Pada masa pembangunan ini telah digeser menuju orientasi ekonomi.[5]

Sejarah dunia pesantren telah melahirkan beberapa tokoh-tokoh bangsa, tokoh politik, pakar pendidikan, ulama, da'i dan wirausahawan. Namun masih jarang mencetak tokoh bisnis. Hal ini disebabkan masih berkutatnya pesantren menggeluti keilmuan yang bersifat teoritis murni. Artinya, sentuhan kurikulum kecakapan hidup belum sepenuhnya terjamah. Pesantren kebanyakan mementingkan ranah kognitif dan afektif. Untuk psikomotor masih belum terasah tuntas, apalagi yang berkaitan dengan unsur keduniawian. Tujuan *ukhrawi* tetap mendapatkan tempat prioritas utama. Memang titik pusat pengembangan keilmuan di pesantren adalah ilmu-ilmu agama. Tetapi setidaknya, ilmu agama

---

[4] Suryana, *Kewirausanaan,* (Jakarta: Salemba Empat, 2017), h. 4.

[5] Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi,* (Jakarta: Erlangga, 2017), h. 5

tidak akan berkembang dengan baik tanpa ditunjang ilmu-ilmu lain (ilmu sosial, humaniora, teknik, dan kealaman), maka sebaiknya ilmu-ilmu tersebut bisa diajarkan oleh sebagian pesantren. Ilmu tersebut sebagai penunjang bagi ilmu-ilmu agama. Ilmu agama tetap jadi orientasi keilmuan pesantren, sementara ilmu umum harus dipandang sebagai suatu tantangan atau bahkan kebutuhan. Tantangan untuk mengkolaborasikan keilmuan umum dan agama itu merupakan salah satu tugas berat yang harus dilaksanakan pesantren. Sebagai contoh, ilmu kewirausahaan bernuansa agama Islam. Untuk itu pesantren memerlukan inovasi kurikulum. Inovasi dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah tertentu.[6]

Keberadaan pesantren sebagai agen pengembangan masyarakat, sangat diharapkan mempersiapkan sejumlah konsep pengembangan sumber daya manusia, baik untuk peningkatan kualitas pondok pesantren maupun peningkatan kualitas kehidupan masyarakat.[7]

Pesantren mempunyai peran yang sangat menentukan tidak hanya bagi perkembangan suatu bangsa. Pesantren yang mampu mendukung pembangunan nasional yakni pesantren yang mampu mengembangkan potensi para santrinya, sehingga mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan sosial. Selama ini berkembang anggapan bahwa pondok pesantren cenderung tidak dinamis dan tertutup terhadap segala perubahan atau medernisasi. Anggapan ini pula yang menyebabkan lembaga pendidikan pondok pesantren diidentikkan

---

[6] M. Sulthon Masyhud dan Muh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren,* (Jakarta: Diva Pustaka, 2016), h. 65

[7]Nur Syam. Dkk., *Manajemen Pesantren,* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 3.

dengan tradisionalisme, dan tidak sejalan dengan proses modernisasi. Akibatnya, perhatian pada pengembangan pondok pesantren lebih dilihat dalam perspektif kesediaannya menjadi lembaga pendidikan agama.

Pesantren Darul Ilmi merupakan salah satu pesantren di Provinsi Kalimantan Selatan khususnya kota Banjarbaru bermetamorfosis dari pesantren tradisional menjadi menjadi pesantren modern. Pesantren tersebut mengembangkan diri tidak hanya dalam kurikulum saja tetapi juga memiliki bisnis berbasis pesantren. Selain mengajarkan tentang ilmu-ilmu agama seperti halnya pondok-pondok pesantren lain pada umumya, di pondok pesantren ini juga terdapat kurikulum kewirausahaan.

Pengembangan *entrepreneurship* yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Darul Ilmi Banjarbaru mustahil dapat terselenggara dengan baik tanpa adanya manajemen. Manajemen merupakan proses pencapaian tujuan organisasi yang sudah ditentukan sebelumnya dengan mempergunakan bantuan orang lain. Manajeman yang baik setidaknya menerapkan fungsi POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*). Jika penyelenggara yang dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru memahami dan mampu menerapkan manajemen secara profesional tentu saja tujuan dari pengembangan jiwa kewirausahaan para santri dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Peneliti tertarik meneliti di pondok pesantren ini karena untuk menunjang kurikulum kewirausahaan, pondok pesantren juga mempunyai usaha yang sebagian dikelola oleh pengurus pondok pesantren. Dimana santri (santri dewasa)

tidak hanya belajar tentang wirausaha, tetapi mereka juga mengelola usaha yang ada di pondok pesantren. Adapun betuk wirausaha yang ada di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru, yaitu: Koperasi pondok pesantren, kantin, budidaya ikan patin dan perkebunan.

Beranjak dari latar belakang diatas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang *Entrepreneurship* didalam pesantren darul ilmi dengan judul : **"Manajemen Pondok Pesantren Darul Ilmi Dalam Membangun Jiwa *Entrepreneurship* Santri".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen Pondok Pesantren Darul Ilmi dalam Membangun Jiwa *Entrepreneurship* Santri?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membangun jiwa *Entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitiaan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui manajemen Pondok Pesantren Darul Ilmi dalam Membangun Jiwa *Entrepreneurship* Santri.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membangun jiwa *Entrepreneurship* santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
   a. Bagi ilmu pengetahuan

      Penelitian ini semoga dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang konsep menumbuh kembangkan jiwa *Entrepreneurship* yang berbasis pesantren.

   b. Bagi lembaga

      Sebagai bahan masukan dalam rangka merumuskan dan mengembangkan progam pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren.

   c. Bagi masyarakat

      Diharapkan memberikan gambaran dan pemahaman kepada masyarakat tentang *Entrepreneurship* berbasis pesantren.

2. Manfaat praktis
   a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan yang lebih jelas kepada masyarakat dan lembaga tentang konsep pengembangan jiwa *Entrepreneurship* berbasis pesantren.

b. Jika permasalahan kedua mengenai bagaimana metode yang digunakan pesantren Darul Ilmi dalam membangun jiwa *Entrepreneurship*, maka manfaatnya adalah memberikan pengetahuan lebih mendalam mengenai cara atau metode yang dilakukan oleh pesantren Darul Ilmi dalam membangun jiwa *Entrepreneurship*.

c. Akan memberikan manfaat pengetahuan berupa gambaran kepada masyarakat maupun lembaga akan peran pesantren dalam proses menumbuh kembangkan jiwa *Entrepreneurship* di pesantren Darul Ilmi.

E. Definisi Operasional

1. Manajemen

   Manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi yang sudah ditentukan sebelumnya dengan mempergunakan bantuan orang lain.[8] Manajemen dalam penelitian ini dilihat berdasarkan 4 (empat) fungsi manajemen yang meliputi Perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), Pengarahan (*actuating*) dan Pengendalian (*controlling*).

2. Pondok Pesantren

   Pesantren berasal dari dari kata santri yang diawali awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti menunjukkan tempat, artinya adalah tempat para santri. Menurut Geertz dalam wahjoetomo disebutkan pesantren berasal

[8] Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017), h. 38.

dari bahasa India *shastri* yang berarti ilmuwan hindu yang pandai menulis. Prof. John berpendapat bahwa kata pesantren berasal dari tema *"santri"* yang diambil dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sementara itu C.C. Berg berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa India *"shastri"* yang berarti orang yang memiliki pengetahuan tentang buku-buku suci (kitab suci). Berbeda dengan keduanya, Robson berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil *"sattiri"* yang berarti orang yang tinggal di sebuah rumah gubuk atau bangunan keagamaan secara umum.[9] Pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pondok pesantren Darul Ilmi yang terletak di Jalan A. Yani KM 19,299 Kelurahan Landasan Ulin Barat Kecamatan Liang Anggang Banjarbaru yang mencakup pondok pesantren putera dan puteri.

3. *Entrepreneurship*

Secara sederhana arti *Entrepreneurship* adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Seorang *Entrepreneurship* dalam pikirannya selalu beusaha mencari, memanfaatkan, serta menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan. Peter F. Drucker mengatakan bahwa *Entrepreneurship* merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Sementara itu, Zimmerer mengartikan *Entrepreneurship* sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).

---

[9]Kompri, *Manajemen dan Kependidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta), h. 1-3.

[10] Menurut David E. Rye definisi tentang *Entrepreneurship* adalah seorang yang mengorganisasikan dan mengarahkan usaha baru. Karakteristik yang di miliki oleh seorang wirausaha adalah memenuhi syarat-syarat keunggulan bersaing seperti inovatif, kreatif, adaptif, dinamik, kemampuan mengambil resiko atau keputusan yang dibuat, integritas, daya juang, dan kode etik.[11]

Entrepreneurship yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal atau upaya-upaya yang berkaitan dengan penciptaan kegiatan atau bisnis atas dasar kemauan sendiri dan memiliki keberanian dalam mengambil resiko terutama dalam menangani usaha yang berlangsung pada pondok pesantren Darul Ilmi Banjarbaru.[12]

4. Membangun jiwa *Entrepreneurship* santri

   Membangun jiwa *entrepreneurship* santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarmasin dalam menumbuhkan keinginan, minat serta kemampuan santri dalam menjalankan atau mengelola usaha sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

---

[10]Karmir, *Kewirausahaan,* (Depok: Rajawali Pers, 2018) , h. 21.

[11] Bahri, *Pengantar Kewirausahaan*, (Pasuruan: Cv. Penerbit Qiara Media, 2019). h. 11

[12]Saiman Leonardus, *Kewirausahaan Teori Praktik dan Kasus-Kasus* (Jakarta: Salemba empat, 2014), h. 43.

F. Penelitian Terdahulu

Hasil penelurusan yang dilakukan pada beragam sumber menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan fokus kajian penelitian, sebagaimana berikut ini:

‘Arifudin dalam skripsi berjudul “Strategi Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Keislaman Berbasis *Entreprenuership* (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ruyadlul Jannah Mojokerto)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk usaha yang dilakukan pesantren Riyadlul Jannah dalam pengembangan jiwa *entreprenuership* adalah a) Pembinaan mental, b) Pengenalan unit usaha, c) Pemberian dokrin, d) pemberian contoh, dan e) pemberian mahang. 2) Nilai-nilai keislaman yang ditanamkan dalam pengembangan *entreprenuership* santri antara lain: a) nilai kejujuran, b) nilai keadilan, c) nilai toleransi. 3) Wujud nyata yang diterapkan oleh Pesantren Riyadlul Jannah dalam pengembangan jiwa *entreprenuership* santri adalah a) Mengamalkan 3 prinsip pesantren Riyadlul Jannah yakni *profit oriented, sosial oriented,* dan *educational oriented,* b) dengan pembangunan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syari’ah (STIES) setiap santri dan mahasiswa dari luar boleh melanjutkan ke jenjang sekolah tinggi dengan tanpa dipungut biaya/gratis, dengan catatan untuk mahasiswa dari luar pesantren akan diseleksi terlebih dahulu. Meskipun sama-sama bertemakan pembangunan jiwa *entrepreuership,* namun penelitian ‘Arifudin lebih memfokuskan pada penerapan aspek keislaman dalam membangun jiwa *entreprenuership* santri. Sedangkan penelitian sekarang lebih fokus kepada menumbuhkan jiwa *entrepenuership*

melalui manajemen yang dilihat berdasarkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

Andriyani dengan penelitian berjudul "Membangun jiwa *Entrepreneurship* Santri Melalui Pengembangan Usaha Ekonomi Kreatif". Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pendampingan usaha ekonomi kreatif dengan metode TOT, santri pengelola masing-masing bidang usaha mulai mengembangkan bidang usaha. Limbah-limbah yang semula dibiarkan tanpa dimanfaatkan melalui pengolahan sekarang menjadi bernilai. Hal tersebut menunjukkan jiwa *enterpreneurship* santri yang terbangun mulai berkembang setelah diadakannya pendampingan. Santri pengelola semakin kritis dengan keadaan lingkungan, dan berpikir bahwa suatu limbahpun dapat bernilai ekonomi, seperti kelapa tua yang terselipkan diantara degan-degan dapat diolah menjadi *Virgin Coconut Oil* (VCO), tempurung kelapa dijadikan bahan arang, limbah-limbah plastik bungkus jajanan dan minuman ringan menjadi tas, dan kulit pisangpun dapat dijadikan bahan pembuatan brownies. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Zuanita adalah sama-sama membahas mengenai upaya membangun jiwa *entreprenuership* santri. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitiannya aspek yang dijadikan indikator untuk melakukan penelitian karena penelitian sekarang mengkaji upaya menumbuhkan jiwa *entrepenuership* melalui manajemen yang dilihat berdasarkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Sedangkan penelitian Zuanita lebih fokus kepada aspek pembinaan santri yang terlibat dalam pengelolaan usaha di pondok pesantren.

Farid Muhtadi dalam penelitian berjudul “Manajemen Pelatihan Entreprenuership Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung Kecamatan Kebumen”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen Pelatihan *Entrepreneurship* Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen merupakan kegiatan yang tersusun yang meliputi mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, analisis jabatan dan tugas, rumusan tujuan pelatihan, perencanaan program pelatihan, pelaksanaan program pelatihan, evaluasi program pelatihan dan tindak lanjut pelatihan. Di dalam melaksanakan kegiatan pelatihan ini terdapat unsur-unsur seperti manusia (*man*), barang-barang (*materials*), mesin (*machines*), metode (*methods*), uang (*money*), dan pasar atau (*market*). Adapun manusia (*man*), barang-barang (*materials*), mesin (*machines*), metode (*methods*), uang (*money*), dan pasar atau (*market*) yang berguna menunjang keefektifan dan keefisienan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam kegiatan pelatihan kewirausahaan ini memang sangat berkontribusi terhadap pondok pesantren, santri, wali santri, alumni dan kota Kebumen. Meskipun penelitian Muhtadi juga membahas mengenai *entreprenuership* santri namun penelitian tersebut lebih fokus kepada tata kelola pelatihannya. Berbeda dengan penelitian sekarang yang lebih fokus kepada menumbuhkan jiwa *entrepenuership* melalui manajemen yang dilihat berdasarkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

G. Sistematika penelitian

Sistematika penelitian penelitian ini disusun ke dalam 5 (lima) Bab, sebagai berikut:

BAB 1, Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penelitian

BAB II, Kajian teori, yang membahas tentang teori-teori yang berkenaan dengan judul proposal yang diteliti.

BAB III, Metode penelitian, yang berisi uraian terkait dengan pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, tekni pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

BAB IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi uraian hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V, Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.